



MELODI DAN HARMONI MUSIK GENDONG-GENDONG DI DESA BARAMBANG

Ebby Gunawan^{1*}, Khaeruddin², Andi Ihsan¹

^{1,2,3} Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: ebby.gunawan@gmail.com

Abstrak

Musik adalah suatu karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang; 1) bagaimana melodi gendrang kecapi musik gendong-gendong di Desa Barambang 2) Bagaimana harmoni gendrang kecapi musik gendong-gendong di Desa Barambang. Adapun proses yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan 1) Melodi gendrang kecapi musik gendong-gendong menggunakan ritme monoton dan tangga nada mayor 2) Harmoni gendrang kecapi musik gendong-gendong adalah harmoni 2 nada dengan interval prim,sekon kecil, sekon, terst kecil, kwart berlebih, dan sekt besar.

Kata Kunci: *Gendong-gendong, Melodi, Harmoni*

Abstract

Music is a work of art in the form of sound in the form of a song or composition that expresses the thoughts and feelings of its creator through the main elements of music, namely rhythm, melody, harmony, and the form or structure of the song as well as expression as a whole. This study aims to obtain data about; 1) how is the melody of the drum kecapi carrying music in Barambang Village 2) How is the harmony of the drum harp music carried in Barambang Village. The process carried out by the author in data collection is observation, interviews and documentation. The data analysis technique used was descriptive qualitative method. From the results of this study, conclusions can be drawn 1) The melody of the gendong-gendong kecapi uses a monotonous rhythm and major scales 2) The harmony of the gendong-gendong kecapi is a 2-tone harmony with intervals of prim, small second, second, small terst, excess quart and big sext.

1. PENDAHULUAN

Menurut Banoe (2003:288) bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Sementara itu menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Sedangkan menurut Karina Anjani (2014:1) musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri di lingkungan tersebut (Rachmat, 2020: 65). Manusia mulai mengenal musik sejak 100-180 ribu tahun yang lalu. Musik oleh masyarakat dulu dipercayai mencegah terjadinya hal-hal yang buruk (Muhtar, 2020: 11). Manusia mulai mengenal musik sejak 100-180 ribu tahun yang lalu. Awalnya, manusia hanya menggunakan alat musik sederhana dari benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya tulang, tanduk hewan atau bambu sebagai tanda peringatan bahaya (Kristiani, 2015:7). Sebagai salah satu contoh dapat ditemukan pada alat musik kayu yang masih bertahan hingga kini di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Kesenian musik ini dikenal sebagai kesenian musik gendong-gendong.

Masyarakat Kabupaten Sinjai sebagian besar bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Khususnya masyarakat di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong lebih banyak bekerja sebagai petani jagung karena terletak di daerah pegunungan yang subur. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sinjai, sebanyak 80% dari luas keseluruhan desa Barambang digunakan sebagai lahan pertanian jagung. Jumlah hasil panen dari Lahan pertanian jagung di Desa Barambang sangat dipengaruhi dengan adanya hama pengganggu. Hama pengganggu tanaman jagung di Desa

Barambang yaitu babi dan monyet.

Para petani mengusir hama pengganggu tanaman mereka menggunakan potongan kayu *balante* kemudian memukulnya dengan *pa'te'te'* yaitu potongan kayu sepanjang 15 cm. Kayu *balante* memiliki struktur yang sangat padat dan keras. Sehingga ketika dipukul menghasilkan suara yang sangat nyaring. Potongan kayu disusun berjejer di atas paha para petani kemudian dipukul dengan irama yang berbeda-beda.

Babi dan monyet akan menjauh dari lahan pertanian ketika mendengarkan bunyi gendong-gendong. Irama gendong-gendong yang dimainkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing pemain. Mereka bisa memukul potongan kayu dari pagi hingga sore dengan berbagai irama tanpa merasa bosan. Bahkan para petani ada yang bermalam di *bola-bola koko* (rumah kebun) untuk menjaga tanamannya. Memukul gendong-gendong selain untuk mengusir hama monyet dan babi juga berfungsi untuk petani tetap terjaga dalam menjaga tanamannya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi para petani sudah tidak menggunakan gendong-gendong untuk mengusir hama pengganggu tanaman mereka. Sekarang para petani menggunakan senter cas dan senapan angin untuk mengusir monyet dan babi dari tanamannya. Selain itu, kayu *balante* yang digunakan untuk membuat gendong-gendong juga sudah sangat langka. Sejak Gendong-gendong tidak lagi dimainkan di lahan pertanian, gendong-gendong dibawa pulang ke rumah oleh Puang Rappe untuk dimainkan.

Puang Rappe awalnya bermain gendong-gendong dengan pola irama yang belum ditentukan atau bermain secara improvisasi seperti saat bermain di lahan pertanian. Agar permainan gendong-gendong tetap lestari Puang Rappe Sebagai ketua kelompok musik tradisional di Desa Barambang kemudian menetapkan komposisi dalam memainkan gendong-gendong.

Musik gendong-gendong merupakan musik dengan alat musik tunggal yaitu gendong-gendong. Alat musik gendong-gendong tergolong alat musik perkusi bernada. Tangga nada adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang (Banoe, 2003:381). Musik

gendong-gendong dimainkan dengan cara ditabuh. Alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh, meliputi alat musik yang ditabuh dengan tangan atau jari dan alat musik yang ditabuh dengan alat (Ali, 2006:20).

Alat musik gendong-gendong telah ditetapkan sebagai alat musik tradisional Kabupaten Sinjai yang dimainkan di berbagai pagelaran musik dan acara hiburan rakyat dengan komposisi yang telah ditetapkan oleh Puang Rappe. Ada 3 komposisi musik yang ditetapkan oleh Puang Rappe yaitu komposisi gendrang enneng, komposisi gendrang dua, dan komposisi gendrang kecapi. Pemain Gendong-gendong disebut *pa'gendong-gendong*.

Gendrang enneng musik gendong-gendong yaitu menabuh 6 potongan kayu gendong-gendong secara improvisasi. Gendrang enneng bisa dimainkan oleh 2 pemain yang saling berhadapan. Pola tabuhan pemain pertama disebut *gendrang enneng* yaitu memukul 6 potongan kayu gendong-gendong. Pola tabuhan pemain kedua disebut *mini-mini* yaitu hanya memukul 1 kayu gendong-gendong yang paling pendek.

Gendrang dua musik gendong-gendong yaitu musik gendong-gendong yang dimainkan oleh 2 orang masing-masing pemain hanya bisa menabuh 2 kayu gendong-gendong. Tabuhan pemain pertama disebut *ma'dengka* yaitu menabuh kayu gendong-gendong secara improvisasi. Tabuhan pemain kedua disebut *manggolai* yaitu menabuh kayu gendong-gendong dengan mengikuti irama tabuhan pemain pertama.

Gendrang kecapi musik gendong-gendong yaitu musik gendong-gendong yang dimainkan hanya satu pemain. Pemain menabuh kayu gendong-gendong dengan aturan selalu menabuh 2 kayu gendong-gendong secara bersamaan. Suara yang dihasilkan dari 2 potongan kayu gendong-gendong mirip dengan suara kecapi. Kecapi merupakan alat musik petik dengan menggunakan 2 senar (Ihsan, 2019: 259).

Pengetahuan tentang musik *gendong-gendong* di Desa Barambang kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai semakin terkikis dikarenakan perkembangan musik modern dan kurangnya upaya pelestarian alat musik tradisional gendong-gendong, maka dipandang

perlu untuk dilakukan penelitian sebagai sebuah pendidikan masyarakat terhadap kesenian ini. Adanya pendidikan pada akhirnya menjadikan kebudayaan akan terus beregenerasi dari waktu ke waktu berikutnya (Prusdianto, 2019: 2

Berdasarkan acuan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terhadap melodi dan harmoni musik gendong-gendong agar masyarakat luas dapat mengenal dan mengetahui cara memainkan musik tradisional gendong-gendong, dan khususnya di desa Barambang bisa lebih melestarikan musik gendong-gendong.

2. METODE

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola irama dan tangga nada alat musik tradisional gendong-gendong di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan sub-sub variabel diantaranya: 1) alat musik tradisional gendong-gendong sebagai variabel utama dalam penelitian; 2) Puang Rappe sebagai pemain alat musik tradisional gendong-gendong di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sebagai variabel bebas.

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif. Desain penelitiannya (kualitatif) adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya (Arikunto, 2013:28). Objek penelitian ini diteliti secara mendalam untuk mendapatkan sebuah hasil pencapaian. satu demi satu objek diteliti dari awal hingga memperoleh hasil penelitian.

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah tentang komposisi musik gendong-gendong di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat yaitu Puang Rappe sebagai ketua Kelompok Musik Tradisional Massedi Atie, Pemerintah, dan Penduduk Desa Barambang.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan, yaitu; 1) observasi, peneliti mengobservasi masyarakat di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai Khususnya di Kelompok

Musik Tradisional Maseddi Atie tentang Bagaimana melodi dan harmoni gendrang kecapi musik gendong-gendong; 2) wawancara, dilakukan pada ketua Kelompok musik tradisional Maseddi Atie yaitu Puang Rappe selaku narasumber yang ikut dalam pelestarian alat musik tradisional gendong-gendong; 3) dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan catatan-catatan terkait penelitian analisis pola permainan alat musik tradisional gendong-gendong di Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah-langkah; 1) menelaah seluruh data yang diperoleh dari narasumber dan 2) menggunakan analisis dengan rangkuman inti dari data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Lokasi penelitian gendrang kecapi musik gendong-gendong di Kabupaten Sinjai. Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 24 kabupaten/kota dalam Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai timur bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 223 km dari kota Makassar (ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Sinjai yang memiliki luas 819,96 km² terdiri dari 9 kecamatan dengan jumlah 67 desa dan 13 kelurahan. Kabupaten Sinjai berbatasan dengan Kabupaten Bone di bagian utara, Teluk Bone di bagian timur, Kabupaten Bulukumba di bagian selatan, dan Kabupaten Gowa di bagian barat (Akmal, 2014:7).



Gambar 1 Peta Kabupaten Sinjai
Sumber: Buku Kabupaten Sinjai dalam angka 2012

Kecamatan Sinjai Borong merupakan kecamatan yang terletak di bagian ujung selatan Kabupaten Sinjai berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba. Jarak tempuh Kecamatan Sinjai Borong ke Kota Sinjai yaitu 43 km (Akmal, 2012: 6). Kecamatan Sinjai Borong terbagi atas delapan desa, yaitu Desa Batu Belerang, Desa Kassi' Buleng, Desa Pasir Putih, Desa Bonto Sinala, Desa Biji Nangka, Desa Barambang, Desa Bonto Katute, dan Desa Bonto Tengnga (BPS Kabupaten Sinjai, 2008: 1).

Desa Barambang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sinjai Borong dengan wilayah pegunungan sehingga sebagian besar penduduk di Desa Barambang bekerja sebagai petani jagung. Para petani di Desa Barambang mengusir hama pengganggu tanaman jagung menggunakan bunyi-bunyian dengan menabuh kayu atau bambu di *bola-bola koko*.



Gambar 2 Bola-bola Koko
Dok: Ebby Gunawan

Alat *gendong-gendong* dulunya terbuat dari kayu, *timpo* (potongan bambu yang tidak dibelah atau masih utuh), dan *perring* (bambu yang telah dibelah). *Gendong-gendong* kayu dan *perring* dimainkan dengan cara ditabuh dengan potongan kayu yang berukuran 15cm-17cm (lihat gambar 3) sedangkan *gendong-gendong timpo* dimainkan dengan cara memukulkan *timpo* ke batu yang terdapat di tanah perkebunan. Tapi sekarang yang bertahan hanya *gendong-gendong* yang terbuat dari kayu.

Berdasarkan wawancara dengan Puang Rappe, *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* menggunakan instrument tunggal yaitu *gendong-gendong*. Instrumen *Gendong-gendong* yang digunakan dalam *gendrang kecapi* adalah *gendong-gendong* 6 nada dan dimainkan oleh pemain tunggal. *Gendrang*

kecapi dimainkan dengan cara menabuh gendong-gendong dengan pa'de'de'.



Gambar 3 Pa'de'de' Gendong-gendong
Dok. Ebby Gunawan

Gendrang kecapi musik gendong-gendong yang dimainkan oleh Puang Rappe dapat ditulis dalam menggunakan notasi balok. Penulisan gendrang kecapi musik gendong-gendong dalam notasi balok menggunakan tanda kunci G karena instrument gendong-gendong tergolong bernada tinggi. Berdasarkan gendrang kecapi yang dimainkan oleh Puang Rappe, gendrang kecapi menggunakan tempo 180. Berdasarkan tekanan yang teratur antara arsis dan aksen gendrang kecapi musik gendong-gendong diperoleh birama 2/4 yaitu 1 ketuk not 1/4

Gendrang Kecapi

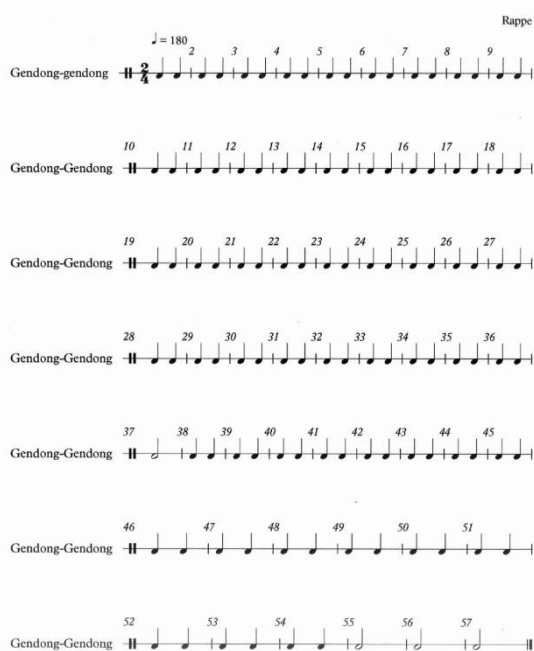


Gambar 4 Notasi Balok Genderang Kecapi
Dok. Ebby Gunawan

sebagai arsis dan 1 ketuk not 1/4 sebagai aksen.

Berdasarkan notasi balok gendrang kecapi musik gendong-gendong, dapat ditulis notasi balok dengan tanda kunci perkusi karena dalam penulisan ritme tidak termasuk unsur nada. Ritme gendrang kecapi musik gendong-gendong yang dimainkan oleh Puang Rappe menggunakan 120 not dalam 57 bar. 120 not terbagi 2 yaitu not 1/4 sebanyak 106 not dan not 1/2 sebanyak 4. Not 1/2 tersebut satu berada dipertengahan lagu yaitu pada bar ke 37 dan 3 bar terakhir sebagai penutup lagu.

Gendrang Kecapi



Gambar 5 Notasi Balok Ritme Genderang Kecapi
Dok. Ebby Gunawan

Kelompok Nada alat musik gendong-gendong pada awalnya disesuaikan dengan ukuran paha para pemain jika ukuran paha pemain lebar maka ukuran gendong-gendong juga panjang. Semakin panjang ukuran gendong-gendong semakin rendah nadanya. Tetapi, setelah gendong-gendong dijadikan alat musik oleh Puang Rappe maka nadanya ditetapkan sesuai dengan ukuran gendong-gendong yang telah dibuat berdasarkan paha Puang Rappe yang telah dibuatkan stand. Jadi semua orang baik anak-anak, perempuan, laki-laki bisa memainkan alat musik ini bukan lagi berdasarkan ukuran paha. Gendrang kecapi menggunakan 6 potongan kayu gendong-gendong. Artinya, gendrang kecapi musik gendong-gendong memiliki 6 nada. Tangga

nada *pola gendrang kecap* musik *gendong-gendong* yang telah ditetapkan oleh Puang Rappe berdasarkan ukuran pahanya setelah diukur frekuensi getaran yang dihasilkan menggunakan aplikasi tuner sesuai dengan frekuensi nada yang telah ditetapkan secara internasional.

Urutan nada dari potongan kayu yang paling panjang hingga yang paling pendek atau dari pertama hingga keenam diperoleh susunan tangga nada C5, D5, D#5, F5, G#5, dan B5. atau 1, 2, 2#, 4, 5# dan 7 Sehingga diperoleh jarak nada atau interval 1, 1/2, 1, 1 1/2, 1 1/2.

Proses Melodi *gendrang kecap* bisa dimainkan dengan cara improvisasi setiap pemain. Akan tetapi, Puang Rappe menetapkan aturan pola melodi ketika memainkan *gendrang kecap* yaitu lebih sering memukul potongan kayu *gendong-gendong* secara seling. Misalnya, ketika memukul potongan kayu pertama maka selanjutnya memukul potongan kayu ketiga, ketika memukul kayu ke-6 selanjutnya potongan kayu keempat.

Gendrang Kecapi

RAPPE

Gendong-gendong 1 2 3 4 5 6 7 8
S SK P Tk SK S SK Tk SK SK S SK S P SK P

Gendong-gendong 9 10 11 12 13 14 15 16 17
Tk SK P SK SK Tk Krb Tk Krb Krb Sb Sb Tk Krb Tk Sb SK Krb

Gendong-gendong 18 19 20 21 22 23 24 25 26
Tk Sb SK Krb P Tk Krb Krb Krb Krb Krb Krb Krb Tk Sb Krb Tk

Gendong-gendong 27 28 29 30 31 32 33 34
S P SK P P Tk SK SK Tk P SK SK Tk P SK S

Gendong-gendong 35 36 37 38 39 40 41 42
SK SK SK SK P S SK Tk Sb SK Krb P Tk S SK

Gendong-gendong 43 44 45 46 47 48 49
Krb Krb Krb Tk Krb Krb Krb Sb Krb Krb Krb Krb Krb Tk

Gendong-gendong 50 51 52 53 54 55 56 57
Krb Sb Tk Krb Sb Krb S Krb Krb Tk P P P

Gambar 6 Notasi Balok Harmoni Genderang Kecapi

Dok. Ebby Gunawan

Berdasarkan pola *gendrang kecap* yang dimainkan oleh Puang Rappe melodi *gendrang kecap* musik *gendong-gendong* dapat ditulis notasi angka dengan birama 2/4 dan nada C5=1.

Berdasarkan nada dan aturan tabuhan *gendrang kecap* yang telah ditetapkan oleh puang rappe diperoleh harmoni yaitu :

C5-D5 berjarak 1 nada (Sekon besar)

D5-D5 berjarak 0 nada (Prim)

D5-D#5 berjarak 1/2 nada (Sekon kecil)

D5-F5 berjarak 1 1/2 nada (Terst kecil) D5-G#5 berjarak 3 nada (Kwart berlebih)

D5-B5 Berjarak 4 1/2 nada (Sekst besar)

Berdasarkan *gendrang kecap* yang dimainkan oleh Puang Rappe diperoleh susunan harmoni yang terlihat pada gambar 7.

3.2. Pembahasan

Gendrang kecap musik *gendong-gendong* hanya menggunakan instrument tunggal karena *gendong-gendong* pada awalnya hanya alat untuk mengusir hama di lokasi pertanian dan dilarang untuk dibawa pulang ke rumah. Berbeda dengan beberapa alat musik tradisional yang sudah ada sebelumnya di Desa Barambang seperti *gambus, gendrang dua, rebana, kecap, sinru'-sinru, suling kambara'* dan *suling lampe'*. Alat musik sebelum *gendong-gendong* ini dijadikan alat musik yang dari awal memang dikenal sebagai alat musik tradisional dalam upacara adat dan keagamaan. *Gendong-gendong* yang awalnya hanya alat pengusir hama pertanian dianggap tidak layak untuk dimainkan bersama dengan alat musik lain yang disakralkan. Hal tersebut yang mendasari *gendrang kecap* hanya menggunakan instrument tunggal dan hanya dimainkan sebagai hiburan bukan sebagai sarana dalam upacara adat dan keagamaan. Komposisi *gendrang kecap* musik *gendong-gendong* meliputi melodi dan harmoni.

Menurut Kusumawati (2002:24) melodi sangat erat kaitannya dengan pola ritme karena di dalam melodi terdapat unsur pola ritme. Dalam melodi juga terdapat tinggi rendah nada dan interval nada. Berdasarkan teori tersebut, untuk mengetahui melodi musik maka harus diketahui ritma dan nada musiknya. Tabuhan pemain dan nada yang dihasilkan dari suara kayu yang ditabuh merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam menghasilkan melodi *gendrang kecap* musik *gendong-gendong*. Ritme *gendrang kecap* musik *gendong-gendong* menggunakan birama 2/4. Ketukan aksan dan arsi yang saling bergantian membuat

respon otak untuk menggerakkan tubuh mengikuti irama dan tempo 180. Tempo 180 merupakan tempo yang sangat cepat disebut tempo *Presto*. Tempo yang sangat cepat member kesan penuh semangat dan keriang. Tempo cepat mampu mempengaruhi detak kecepatan jantung pendengar. Perpaduan birama $\frac{2}{4}$ dan tempo 180 hal inilah yang membuat para pemain mampu memainkan *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* sepanjang malam tanpa merasa bosan dan tanpa mengantuk walau ritmenya sangat monoton. Ritme *Gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* yang dimainkan oleh Puang Rappe terdiri atas 3 bagian yaitu bagian pertama berisi 72 not $\frac{1}{4}$ dari bar pertama hingga bar 36, bagian kedua berisi 34 not $\frac{1}{4}$ dari bar 38 sampai bar 54 ditandai not $\frac{1}{2}$ pada bar 37 sebagai pemisah bagian pertama dan bagian kedua, dan bagian ketiga terdiri atas 3 not $\frac{1}{2}$. Not $\frac{1}{2}$ pada bar 55 sebagai tanda pemisah bagian kedua dan ketiga. Not $\frac{1}{2}$ pada bar 56 sebagai tanda *gendrang kecapi* akan berakhir. Not $\frac{1}{2}$ pada bar 57 merupakan not penutup sebagai tanda *gendrang kecapi* telah selesai. *Gendrang kecapi* bisa dimainkan dari dua bagian atau lebih. *Gendrang kecapi* selalu ditutup dengan 1 not $\frac{1}{2}$ dengan 1 tanda not $\frac{1}{2}$ dan 1 not $\frac{1}{2}$ sebagai pemisah dari bagian sebelumnya seperti bagian ketiga yang dimainkan oleh Puang Rappe. Berdasarkan ritme tersebut, bentuk musik *gendrang kecapi* merupakan bentuk musik satu bagian karena hanya memiliki satu kalimat.

Nada *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* tergolong nada yang tinggi karena *gendong-gendong* terbuat dari kayu *balante* yang keras dan padat. Semakin padat benda yang ditabuh semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan, semakin sempit luas penampang semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan. Adanya ruang udara di bawah potongan kayu *gendong-gendong* membuat resonansi getaran semakin lama. Semakin panjang Potongan kayu *gendong-gendong* semakin rendah nada yang dihasilkan. Kayu *gendong-gendong* terpanjang berada paling dekat dengan pemain karena *gendong-gendong* awalnya berdasarkan ukuran paha manusia yang dari paha ke lutut ukurannya semakin kecil. Urutan nada *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* mulai dari urutan nada paling rendah yaitu C5,

D5, D#5, F5, G#5 dan B5. Berdasarkan urutan nada tersebut, interval nada C5 ke nada D5 berjarak 1 nada dengan mayor, nada D5 ke D#5 jarak setengah nada dengan minor, D#5 ke F berjarak 1 nada mayor, F5 ke G#5 berjarak 1 nada dengan mayor, dan G#5 ke B $1\frac{1}{2}$ nada dengan minor. Tangga nada *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* tergolong tangga nada mayor karena diawali dengan interval mayor yaitu C5 ke D5. Tangga nada mayor memberikan kesan ceria. Namun, Nada *gendong-gendong* sewaktu-waktu bisa berubah frekuensi getarannya karena frekuensi kayu bisa berubah berdasarkan kepadatan, kering atau basah.

Sistem penataan *gendong-gendong* awalnya berdasarkan ukuran lebar paha hingga lebar lutut diukur dari kanan ke kiri. Penataan *gendong-gendong* berdasarkan panjang kayu *gendong-gendong* dari paha ke lutut semakin dekat ke lutut kayu *gendong-gendong* semakin pendek. Hal ini menyebabkan bunyi tiap kayu *gendong-gendong* dari urutan paha ke lutut berbeda frekuensi bunyinya. Semakin dekat dengan lutut kayu *gendong-gendong* semakin pendek dan semakin tinggi frekuensi bunyinya. Setelah *gendong-gendong* dimainkan di atas stand yang telah dibuat oleh Puang Rappe, susunan nadanya ditetapkan kurang lebih C5, D5, D#5, F5, G#5 dan B5 dibuat berdasarkan ukuran paha Puang Rappe.

Ritme yang cepat dan nada mayor mengasilkan kesatuan menjadi melodi yang sangat riang gembira. *Melodi gendrang* kecapi dengan suasana riang gembira membuat *gendrang kecapi* suka dimainkan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Harmoni *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* yaitu maksimal 2 nada yang dimainkan bersamaan. Hanya 2 nada karena *gendrang kecapi* dimainkan dengan cara ditabuh oleh seorang pemain. Harmoni tersebut adalah Prim, sekon kecil, sekon tertis kecil, kwart berlebih dan sekst kecil.

Gendrang kecapi yang dimainkan oleh Puang Rappe menggunakan 110 harmoni yaitu 15 harmoni prim yang memberi kesan kompak dan polos, 26 harmoni sekon kecil dan 9 harmoni sekon yang member kesan melangkah, 20 harmoni tertis kecil memberi kesan kuat, gelap, dan sedih, 31 harmoni kwart

berlebih memberi kesan meningkatkan ketegangan, dan 9 harmoni sekst besar dengan kesan meyakinkan dan sangat gembira.

Sebagian besar harmoni *gendrang* kecapi oleh Puang Rappe memberi kesan meyakinkan, sangat gembira, melangkah, kompak, dan tegang. Hal inilah yang membuat pemain dan pendengar menjadi tidak mengantuk saat memainkan *gendrang kecapi* pada malam hari. Sebagian kecil deselingi harmoni memberi kesan gelap, sedih dan kuat. Hal ini bisa membuat pemain dan pendengar tidak terlalu larut dalam kegembiraan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa *gendong-gendong* awalnya merupakan alat pengusir hama pertanian. Kemudian dijadikan sebagai alat musik oleh Puang Rappe. Alat musik tradisional *gendong-gendong* terbuat dari kayu dan merupakan alat musik perkusi bernada yang dimainkan dengan cara memukulnya dengan potongan kayu dengan ukuran 15cm-17cm.

Komposisi *gendrang kecapi* musik *gendong-gendong* terdiri atas melodi dan harmoni. Melodi *gendrang kecapi* dimainkan dengan ritme yang monoton, dengan birama 2/4, tempo yang cepat, dan tangga nada Mayor dengan urutan nada C, D, D#, F, G#, dan B. Walaupun ritme yang monoton, tetapi harmoni *gendrang kecapi* memeberi kesan semangat, gembira, melangkah dan kompak. Hal inilah yang menyebabkan pemain tidak mengantuk saat memainkan *gendrang kecapi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Jakarta: Sanggar Luxor
- Anjani, K. (2014). *Apa Itu Musik "Kajian Tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage"*. Tangerang: Gajah Hidup.
- Banoë. P. (2013). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihsan, A. (2019). Nilai Estetika Kacaping Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 259-268.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku*

Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.

- Kristiani, D. (2014). *100 Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kusumawati, H. (2004). *Diktat Komposisi Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhtar, S. W. (2021). Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorontigi. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2), 9-18.
- Prusdianto, P., Samad, H., & Faisal, F. (2019) Perancangan Perangkat Pembelajaran Drama Radio/Televisi Berbasis Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 53-66.
- Rachmat. (2020). Bentuk Penyajian Pertunjukan Gandrang Bugis dan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Acara Pattaungeng di Assorong'e Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Prosiding Nasional CARADDE: Conference of Arts, Art Educations and Design Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*. 64-72. <http://www.ocs.unm.ac.id/caradde/caradde2020/paper/view/132>